

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA
REMAJA**

SKRIPSI



Oleh :

ANNISA HAYUNINGTYAS

NBI: 511304810

**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2017**

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA
REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



Oleh :

ANNISA HAYUNINGTYAS

NBI: 511304810

**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2017**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Tugas perkembangan di masa remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu.

Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Diantara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral, seperti membolos dari

sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan *free sex* (berhubungan badan sebelum menikah).

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai beberapa remaja, dikemukakan bahwa para remaja mudah marah ketika permintaan tidak terpenuhi oleh orang tua, semangat mengerjakan tugas sesuai mood, ketika mengalami emosi negatif cenderung menyalurkan dengan *sharing* permasalahan pada sahabatnya, hanya bersosialisasi dengan teman dekat, penyaluran emosi jika dimarahi orang tua melalui media sosial, dll. Mayoritas remaja tersebut memiliki kematangan emosi yang kurang baik dan mudah labil. Meningginya emosi disebabkan karena remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi individu dengan harapan baru yang baik di masa depan. Keadaan tertekan semacam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahannya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Masalah-masalah yang terjadi pada remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi juga dikarenakan para remaja merasa mandiri, sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan keluarga, orang tua dan guru.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan emosi remaja dapat dikategorikan kurang matang. Hal ini terlihat dari mulai kasus remaja yang melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan ada yang sampai nekat bunuh diri dengan latar belakang masalah yang sepele. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi seandainya pada diri remaja telah mampu mengontrol emosinya. Demikian juga perlakuan lingkungan yang

“lebih ramah” pada remaja tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami remaja. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup perhatian orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Ali (dalam Paramitasari dan Alfian 2012) adalah berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kematangan emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Overstreet (dalam Kusumawanta 2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya, dan memiliki saluran social bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, temperamen, jenis kelamin, dan usia. Salah satu

faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang bersifat otoriter, acuh tak acuh (permissif), dan demokratis (Astuti, 2003). Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010).

Baumrind (dalam Yusuf, 2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual. Menurut Baumrind (dalam Yusuf 2012) terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap remaja dimana masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh tersebut yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Orang tua yang *authoritative* / demokratis akan memiliki sikap “*acceptance*” dan kontrol yang tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk Baumrind (dalam Yusuf, 2012).

Pola asuh orang tua yang *authoritative* / demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “*acceptance*” yang diterima remaja dari kedua orang tuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya. Hal ini sesuai dengan dengan penelitian Baumrind (1991) yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh menggunakan pola asuh *authoritative* akan memiliki sikap optimis, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya.

Dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dirumah akan berdampak kepada perilaku yang ditimbulkan remaja. Sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi remaja. Kematangan emosi dapat diperoleh jika keluarga memberikan kasih sayang kepada remaja. Pemberian kasih sayang kepada remaja akan merasa nyaman dan jauh dari perilaku negatif, sebaliknya kurang matangnya emosi terjadi jika orang tua bersikap acuh tak acuh memaksakan

kehendaknya pada remaja. Hal tersebut akan membuat remaja merasa tertekan dan menjadi mudah marah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, dapat dirumuskan bahwa pola asuh demokratis, yang diterapkan orang tua dirumah akan berdampak kepada perilaku yang ditimbulkan remaja. Sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi remaja. Kematangan emosi dapat diperoleh jika keluarga memberikan kasih sayang kepada remaja. Pemberian kasih sayang kepada remaja akan merasa nyaman dan jauh dari perilaku negative, sebaliknya ketidakmatangan emosi terjadi jika orang tua bersikap acuh tak acuh memaksakan kehendaknya pada remaja. Hal tersebut akan membuat remaja merasa tertekan dan menjadi mudah marah.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah ada hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, khususnya bagi pengembangan teori mengenai kematangan emosi dan pola asuh orang tua.

b. Manfaat praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh :

- 1) Orang tua: sebagai acuan bagi orang tua dalam mengasuh anak sehingga menghasilkan anak dengan kematangan emosi yang baik;
- 2) Remaja: dapat menjadi acuan mengenai bentuk tentang bagaimana kematangan emosi yang sebaiknya di bangun.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan untuk meyakinkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang asli dan bukan hasil jiplakan atau replikasi. Keaslian penelitian ini dikemukakan dengan menelusuri kajian empiris terdahulu yang berhubungan dengan pola asuh demokratis dan kematangan emosi, sehingga dapat dilihat persamaan, perbedaan dan keaslian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Sukma Amperiana (2011) judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Personal

Anak Usia PraSekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling atau sampling jenuh. Instrument penelitian yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan. Sedangkan untuk menilai perkembangan sosial personal anak usia prasekolah dengan menggunakan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan yang diadopsi dari Kuesioner Perilaku Anak Prasekolah (KPAP). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri dengan arah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan yang kuat.

Rani Puspita Sari (2008) judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa-siswi kelas II SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berusia 14-17 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling atau sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan metode dokumentasi. Metode skala yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi terhadap pola asuh demokratis, sedangkan metode dokumentasi yaitu berupa nilai raport subjek. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan computer dan proses penganalisanya menggunakan program *SPSS for windows versi 12*. Hasil analisis dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kedua variabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel signifikan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada remaja.

Salis Putra Fariha (2016) judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri di Gugus Melati, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Populasi penelitian berjumlah 180 siswa. Dalam pengumpulan data, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling atau sampling jenuh. Penelitian ini

menggunakan analisis kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil analisis dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Anastasia Arika Widiana (2015) judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 47 mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Setia Budi, Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis Korelasi *Moment Pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,396 dengan $p=0,006$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diperoleh maka semakin tinggi kemandirian remaja, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian remaja.

Aprius Maduwita Guswani (2011) judul penelitian yang dilakukan adalah “Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi

dengan perilaku agresi pada remaja. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa Fakultas Teknik dan Hukum sejumlah masing-masing 75 mahasiswa yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil analisis penelitian adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi.

Nova Annisa (2012) judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Istri yang Tinggal bersama Keluarga Suami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konsep diri dengan kematangan emosi istri yang tinggal bersama keluarga suami dan mengetahui sumbangan efektif dari konsep diri dengan kematangan emosi yang tinggal bersama keluarga suami. Populasi dalam penelitian ini adalah para istri di RW. 03 Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan korelasi *Product Moment Pearson*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil analisis penelitian adalah adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan emosi istri yang tinggal bersama suami.

Kajian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja.

1. Penelitian Sukma Amperiana (2011), Rani Puspita Sari (2008) dan Salis Ulfa Fariha (2016) meneliti tentang pola asuh demokratis sebagai variabel independen, akan tetapi variabel dependen yang digunakan adalah perkembangan sosial (Sukma Amperiana, 2011), prestasi belajar (Rani Puspita Sari, 2008) dan kedisiplinan (Salis Ulfa Fariha, 2016). Kedua penelitian ini memiliki kesamaan, sama-sama meneliti pola asuh demokratis, tetapi berbeda dalam penggunaan variabel dependennya, karena penelitian yang sedang dilakukan menggunakan kematangan emosi sebagai variabel dependen.
2. Penelitian Aprius Maduwita Guswani (2011) dan Nova Annisa (2012) meneliti kematangan emosi sebagai variabel dependen, tetapi variabel independen yang diamati perilaku agresi (Aprius Maduwita Guswani, 2011) dan konsep diri (Nova Annisa, 2012). Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan penelitian ini memiliki kesamaan, sama-sama meneliti kematangan emosi, tetapi berbeda dalam penggunaan variabel independennya, karena penelitian yang sedang dilakukan menggunakan pola asuh demokratis sebagai variabel independen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Amperiana (2011), Rani Puspita Sari (2008) dan Salis Ulfa Fariha (2016) variabel dependen menggunakan perkembangan sosial, prestasi belajar dan kemandirian, sedangkan variabel

independen yakni pola asuh demokratis. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Aprius Maduwita Guswani (2011) dan Nova Annisa (2012) variabel independen menggunakan perilaku agresi dan konsep diri, sedangkan variabel dependennya menggunakan kematangan emosi.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh demokratis, namun menggunakan variabel dependen kematangan emosi dan menggunakan subyek yang berbeda yaitu kalangan remaja di usia sekolah menengah atas. Penelitian ini membuktikan bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi di penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran ide yang baru dari peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004) seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif. Lebih lanjut menurut Kartono dalam Asih dan Pratiwi (2010) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Overstreet (dalam Kusumawanta, 2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham (2009) bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukhan respon-responnya, dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melakukan hobi dan sebagainya.

Covey (2005) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara

yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan akan individu lain.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam berhubungan dengan individu lain. Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

2. Aspek – aspek Kematangan Emosi

Feinberg (dalam Handayani, 2008), ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mampu menerima dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dankelemahannya, mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitas.

b. Menghargai orang lain.

Seseorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang dewasa mengenal dirinya dengan baik senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

c. Menerima tanggung jawab.

Orang yang belum dewasa akan merasa terbebani apabila diberikan tanggung jawab. Tetapi apabila orang yang sudah dewasa bisa menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

d. Sabar.

Seorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon dan melakukan sesuatu secara rasional.

e. Mempunyai rasa humor.

Orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2000) antara lain:

a. Pola asuh orang tua.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pola-pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatic.

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan diluar keluarga.

c. Temperamen.

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

d. Jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

e. Usia.

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

B. Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1998) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.

Hurlock (1998) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Memahami pengertian pola asuh dapat lebih spesifik dengan melihat jenis – jenis dari pola asuh. Menurut Hurlock (dalam Thoaha, 1996) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Salah satu dari

tiga jenis pola asuh yakni pola asuh demokratis yang digunakan sebagai variabel penelitian ini, yang selanjutnya akan dijelaskan oleh beberapa ahli.

Baumrind (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.

Menurut Hurlock (2010) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Pola asuh demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang menekankan pada batas – batas atas pengendalian anak, mendidik anak yang masih belum mampu atau salah dalam berperilaku yang baik, memberikan penghargaan pada anak yang berperilaku baik dan tidak menghukum secara keras terhadap anak, sehingga anak akan tumbuh dan memiliki rasa tanggung jawab serta percaya diri.

2. Aspek – aspek Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Adapun aspek pola asuh demokratis mengacu pada pendapat Waruan (dalam Utami, 2009), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
- b. Komunikasi anak dan orang tua, dijalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, yaitu orang tua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- c. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada

anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orang tua dengan kesadaran penuh.

- d. Tuntutan kedewasaan, yaitu member pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dan selalu memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

3. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010) adalah:

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Jika orang tua merasa memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.

Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang oleh anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

- c. Usia orang tua.

Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.

d. Pendidikan untuk menjadi orang tua

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti.

e. Jenis kelamin.

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.

f. Status sosial ekonomi.

Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa.

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

h. Jenis kelamin anak.

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

i. Usia anak.

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

j. Situasi.

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativism, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Kecenderungan pola asuh demokratis adalah kecenderungan orang tua dalam mengasuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis kepada seorang anak dapat berperan membawa seseorang tersebut ke arah kehidupan yang penuh percaya diri. Pola asuh tidak hanya menjaga komunikasi dengan baik namun menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak dan dapat membantu anak menemukan kepercayaan dirinya. Jadi penerapan pola asuh demokratis dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak

akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

4. Dampak Kecenderungan Pola Asuh Demokratis

Dampak pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

Anak dari orang tua yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik (Santrock, 2002).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Muagman (dalam Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 kriteria, yaitu : biologis, psikologis dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan sosial.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Ciri – ciri Remaja

Masa remaja mempunyai cirri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini member waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistic. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

D. Kerangka Berpikir

Tidak semua remaja dalam menjalani proses perkembangan ini, dapat mencapainya secara mulus. Diantara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral, seperti membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan *free sex* (berhubungan badan sebelum menikah).

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan emosi remaja dapat dikategorikan kurang matang. Hal ini terlihat dari mulai kasus remaja yang melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan ada yang sampai nekat bunuh diri dengan latar belakang masalah yang sepele. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi seandainya pada diri remaja telah mampu mengontrol emosinya. Demikian juga perlakuan lingkungan yang “lebih ramah” pada remaja tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami remaja. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup perhatian orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat.

Orang tua yang mengetahui remaja yang mengalami masalah, harus aktif untuk berkomunikasi. Orang tua berperan untuk mencari tahu masalah yang dialami oleh remaja dan mendiskusikan permasalahan tersebut agar menemukan solusi yang tepat. Kesepakatan yang telah diambil dilaksanakan oleh remaja, diawasi dan dikontrol oleh orang tua. Orang tua yang memberi keleluasaan dan mengontrol kegiatan remaja dapat menumbuhkan kerekatan antara keduanya,

sehingga remaja merasa nyaman kepada orang tuanya. Pola – pola seperti menunjukkan orang tua memberlakukan remaja secara demokratis.

Remaja yang diasuh dengan orang tua yang mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, akan memiliki kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya.

Remaja yang diasuh dengan orang tua yang mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, akan memiliki kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Pola asuh demokratis orang tua kepada seorang anak dapat berperan membawa seseorang tersebut ke arah kehidupan yang penuh percaya diri. Pola asuh tidak hanya menjaga komunikasi dengan baik namun menunjukkan rasa

kasih sayang orang tua kepada anak dan dapat membantu anak menemukan kepercayaan dirinya. Jadi penerapan pola asuh demokratis dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

Keterbukaan dan hubungan saling menghargai sangat dibutuhkan untuk proses perkembangan pada diri remaja. Kondisi ini terdapat pada pola asuh demokratis yang cenderung membuat remaja lebih diakui, terbuka, percaya diri, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Semakin demokratis pola asuh maka semakin banyak penggunaan cara pendekatan yang dapat membantu terciptanya suasana kondusif bagi perkembangan remaja.

Pola asuh orang tua yang *authoritative* (demokratis) akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “*acceptance*” yang diterima remaja dari kedua orang tuanya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya.

Dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dirumah akan berdampak kepada perilaku yang ditimbulkan remaja, sehingga kondisi ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi remaja. Kematangan emosi dapat diperoleh jika keluarga memberikan kasih sayang

kepada remaja. Pemberian kasih sayang kepada remaja akan merasa nyaman dan jauh dari perilaku negatif, sebaliknya ketidakmatangan emosi terjadi jika orang tua bersikap acuh tak acuh memaksakan kehendaknya pada remaja. Hal tersebut akan membuat remaja merasa tertekan dan menjadi mudah marah.

Pola asuh demokratis dilakukan oleh orang tua salah satunya dengan melakukan komunikasi yang intens. Komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan remaja akan berdampak kenyamanan antara keduanya. Remaja yang merasa nyaman akan selalu menceritakan segala hal yang telah dialami kepada orang tuanya, sehingga konflik yang dihadapi remaja dapat dengan mudah diselesaikan. Konflik yang dapat diselesaikan dengan mudah oleh remaja menunjukkan semakin matangnya emosi remaja.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua tentunya berharap atau menginginkan anak-anaknya memiliki kematangan emosi yang bagus. Namun pada kenyataannya orang tua terkadang menggunakan pola asuh yang kurang sesuai dalam menerapkan pola pengasuhan bagi anak-anaknya, penggunaan pola asuh yang tidak sesuai merupakan penghalang bagi terciptanya kematangan emosi pada anak, sehingga banyak dijumpai meskipun orang tua merasa telah memberikan perhatian dan pola asuh yang baik namun ternyata kematangan emosi anak belum memuaskan seperti yang diharapkan.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, karakteristik yang dimiliki orang yang ada pada objek dan subyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Populasi penelitian adalah 100 orang siswa kelas XI SMAN 1 Driyorejo Gresik jurusan IPA, yaitu terbagi dalam tiga kelas dengan komposisi kelas IPA 1 = 35 siswa, IPA 2 = 36 siswa, IPA 3 = 29 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sugiyono, 2015). Responden yang digunakan sebagai sampel adalah semua siswa kelas XI SMAN 1 Driyorejo Gresik jurusan IPA yaitu berjumlah 100 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif sedikit (Sugiyono, 2015).

B. Disain Penelitian

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, data yang diperoleh dikuantifikasikan dalam bentuk angka – angka untuk kemudian diolah dengan perhitungan statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sugiyono, 2015). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2004). Hal ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berbeda.

Variabel – variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan hipotesa penelitian seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kematangan emosi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis. Kedua variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala yang berisikan aspek yang terkait dengan variabel tersebut.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawab. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Iskandar, 2008).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Likert. Menurut Ghazali (2005), model Likert adalah skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut: 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skala tersebut berdasarkan aitem pertanyaan yang sesuai dengan aspek dan telah diuraikan dari definisi variabel penelitian.

Aitem – aitem dibagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Cara penskorng aitem *favorable* dapat dilihat pada tabel 1. penilaian aitem skala.

Tabel 1. Penilaian Aitem Skala

<i>Favorable Aitem</i>		<i>Unfavorable Aitem</i>	
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu – ragu	3	Ragu – ragu	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

1. Skala Kematangan Emosi

a. Definisi Operasional.

Kematangan emosi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam berhubungan dengan individu lain yang diukur berdasarkan aspek 1) mampu menerima dirinya sendiri; 2) menghargai orang lain; 3) menerima tanggung jawab; 4) sabar; 5) mempunyai rasa humor.

b. Pengembangan Alat Ukur.

Variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Feinberg (dalam Handayani, 2008). Aspek tersebut adalah 1) mampu menerima dirinya sendiri; 2) menghargai orang lain; 3) menerima tanggung jawab; 4) sabar; 5) mempunyai rasa humor.

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti sebanyak 30 aitem. Rancangan aitem skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Blue Print* Uji Coba Skala Kematangan Emosi

No.	Aspek	<i>Favorable</i> Aitem	<i>Unfavorable</i> Aitem	Total
1.	Mampu menerima dirinya sendiri.	1, 11, 29	6, 20, 22	6
2.	Menghargai orang lain.	3, 13, 27	8, 16, 24	6
3.	Menerima tanggung jawab.	5, 15, 25	10, 18, 30	6
4.	Sabar.	7, 19, 23	4, 14, 28	6
5.	Mempunyai rasa humor.	9, 17, 21	2, 12, 26	6
Total		15	15	30

c. Uji Alat Ukur.

1) Validitas.

Validitas alat ukur dalam penelitian diuji menggunakan uji diskriminasi aitem dengan asumsi jika aitem memiliki daya beda yang baik, maka aitem tersebut dinyatakan valid atau baik dan memberi gambaran serta mampu mengukur atau mengungkap indikator alat ukur dengan baik, sehingga jumlah aitem yang sah atau valid dalam suatu alat ukur memberi gambaran bahwa alat tersebut valid atau baik. Uji validitas aitem pada penelitian ini ditentukan dengan mengikuti aturan uji diskriminasi aitem, yaitu aitem dengan *index corrected item total*

correlation (r_{xy}) $\geq 0,30$ maka aitem tersebut dinyatakan memiliki validitas yang baik (Azwar, 2013).

Hasil analisis validitas aitem pada data uji coba skala kematangan emosi dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0 yang diuji coba pada 35 subjek dengan tiga kali putaran menghasilkan 15 aitem gugur (aitem nomor: 2, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 29) dan 15 aitem sah dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,310 hingga 0,730. Distribusi aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kesahihan Aitem Uji Coba Skala Kematangan Emosi

No.	Aspek	Aitem Gugur	Aitem Sahih
1.	Mampu menerima dirinya sendiri.	11, 20, 22, 29	1, 6
2.	Menghargai orang lain.	13, 24	3, 8, 16, 27
3.	Menerima tanggung jawab.	5, 10	15, 18, 25, 30
4.	Sabar.	7, 19, 23	4, 14, 28
5.	Mempunyai rasa humor.	2, 9, 12, 21	17, 26
Total		15	15

Aitem yang sah disusun ulang dengan memilih berdasarkan koefisien korelasi pada *corrected item - total Correlation* $> 0,3$ sehingga jumlah total aitem skala kematangan emosi sebanyak 15 aitem. Rancangan aitem skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 5. *blue print* penelitian skala kematangan emosi setelah uji coba.

Skala kematangan emosi yang sudah dilakukan penomoran ulang, diuji kembali validitasnya. Hasil validitas pada data setelah uji coba skala konformitas dengan SPSS pada 15 aitem menghasilkan 15 aitem sah

dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,333 hingga 0,516.

Tabel 4. *Blue Print* Penelitian Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba

No.	Aspek	<i>Favorable Aitem</i>	<i>Unfavorable Aitem</i>	Total
1.	Mampu menerima dirinya sendiri.	1 (1)	4 (6)	2
2.	Menghargai orang lain.	2 (3), 13 (27)	5 (8), 8 (16)	4
3.	Menerima tanggung jawab.	7 (15), 11 (25)	10 (18), 15 (30)	4
4.	Sabar.	-	3 (4), 6 (14), 14 (28)	3
5.	Mempunyai rasa humor.	9 (17)	12 (26)	2
Total		6	9	15

2) Reliabilitas.

Alat ukur yang baik juga dipersyaratkan memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas atau keandalan alat ukur dapat diketahui jika alat ukur tersebut mampu menunjukkan hasil pengukuran yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2000). Reliabilitas merupakan indeks sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan dengan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Hadi, 2004).

Reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui komputasi dua macam statistic, yaitu koefisien reliabilitas (r_{xy}) dan standar dalam pengukuran (s_e). Ghozali (2013) mengemukakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,70. Semakin di atas 0,70 atau mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi

reliabilitasnya, jika di bawah 0,70 atau mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Estimasi reliabilitas pada data uji coba skala kematangan emosi dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0 dan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,835, maka skala kematangan emosi dinyatakan reliabilitasnya amat baik. Selain itu, hasil estimasi reliabilitas pada data setelah uji coba skala kematangan emosi dengan SPSS menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,826, maka skala kematangan emosi dinyatakan reliabilitasnya amat baik.

2. Skala Pola Asuh Demokratis

a. Definisi Operasional.

Pola asuh demokratis pada penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang menekankan pada batas – batas atas pengendalian anak, mendidik anak yang masih belum mampu atau salah dalam berperilaku yang baik, memberikan penghargaan pada anak yang berperilaku baik dan tidak menghukum secara keras terhadap anak, sehingga anak akan tumbuh dan memiliki rasa tanggung jawab serta percaya diri. Pola asuh demokratis diukur berdasarkan aspek 1) kasih sayang; 2) komunikasi anak dan orang tua; 3) kontrol; 4) tuntutan kedewasaan.

b. Pengembangan Alat Ukur.

Variabel ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Waruan (dalam Utami, 2009). Aspek tersebut adalah: 1) kasih sayang; 2) komunikasi anak dan orang tua; 3) kontrol; 4) tuntutan kedewasaan.

Skala pola asuh demokratis dalam penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti sebanyak 30 aitem. Rancangan item skala pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Blue Print Uji Coba Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	<i>Favorable Aitem</i>	<i>Unfavorable Aitem</i>	Total
1.	Kasih sayang.	1, 3, 11, 29	6, 8, 20, 22	8
2.	Komunikasi anak dan orang tua.	5, 13, 15, 27	10, 16, 18, 24	8
3.	Kontrol.	7, 19, 23, 25	4, 14, 30	7
4.	Tuntutan kedewasaan.	9, 17, 21, 28	2, 12, 26	7
Total		16	14	30

c. Uji Alat Ukur.

1) Validitas.

Validitas alat ukur dalam penelitian juga diuji menggunakan uji diskriminasi aitem dengan asumsi jika aitem memiliki kemampuan daya beda yang baik, maka aitem tersebut dinyatakan valid atau baik dan memberi gambaran serta mampu mengukur atau mengungkap indikator alat ukur dengan baik, sehingga jumlah aitem yang sah atau valid dalam suatu alat ukur memberi gambaran bahwa alat tersebut valid atau baik. Uji validitas aitem pada penelitian ini ditentukan dengan mengikuti aturan uji diskriminasi aitem, yaitu aitem dengan *index corrected item total correlation* (r_{xy}) $\geq 0,30$ maka aitem tersebut dinyatakan memiliki validitas yang baik (Azwar, 2013).

Hasil analisis validitas aitem pada data uji coba skala pola asuh demokratis dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0 yang diuji coba pada 35 subjek dengan tiga kali putaran menghasilkan 8 aitem gugur (aitem nomor: 3, 4, 7, 11, 14, 19, 20, 21) dan 22 aitem sah dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,336 hingga 0,710. Distribusi aitem yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kesahihan Aitem Uji Coba Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	Aitem Gugur	Aitem Sahih
1.	Kasih sayang.	3, 11, 20	1, 6, 8, 22, 29
2.	Komunikasi anak dan orang tua.	-	5, 10, 13, 15, 16, 18, 24, 27
3.	Kontrol.	4, 7, 14, 19	23, 25, 30
4.	Tuntutan kedewasaan.	21	2, 9, 12, 17, 26, 28
Total		8	22

Aitem yang sah disusun ulang dengan memilih berdasarkan koefisien korelasi pada *corrected item - total Correlation* > 0,3 sehingga jumlah total aitem skala kematangan emosi sebanyak 22 aitem. Rancangan aitem skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Blue Print Penelitian Skala Pola Asuh Demokratis Setelah Uji Coba

No.	Aspek	<i>Favorable Aitem</i>	<i>Unfavorable Aitem</i>	Total
1.	Kasih sayang.	1 (1), 21 (29)	4 (6), 5 (8), 14 (22)	5
2.	Komunikasi anak dan orang tua.	3 (5), 9 (13), 10 (15), 19 (27)	7 (10), 11 (16), 13 (18), 16 (24)	8
3.	Kontrol.	15 (23), 17 (25)	22 (30)	3
4.	Tuntutan kedewasaan.	6 (9), 12 (17), 20 (28)	2 (2), 8 (12), 18 (26)	6
Total		11	11	22

Skala pola asuh demokratis yang sudah dilakukan penomoran ulang, diuji validitasnya kembali. Hasil uji validitas pada data setelah uji coba skala pola asuh demokratis dengan SPSS pada 22 aitem menghasilkan 22 aitem sah dengan *index corrected item total correlation* dari aitem – aitem yang sah bergerak dari 0,325 hingga 0,573.

2) Reliabilitas.

Alat ukur yang baik juga dipersyaratkan memiliki reliabilitas yang baik. Reliabilitas atau keandalan alat ukur dapat diketahui jika alat ukur tersebut mampu menunjukkan hasil pengukuran yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2000). Reliabilitas merupakan indeks sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan dengan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Hadi, 2004).

Reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui komputasi dua macam statistic, yaitu koefisien reliabilitas (r_{xy}) dan standar dalam pengukuran (s_e). Ghozali (2013) mengemukakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha $> 0,70$. Semakin di atas 0,70 atau mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, jika di bawah 0,70 atau mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Estimasi reliabilitas pada data uji coba skala kematangan emosi dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Package for Social Science for Windows* (SPSS) versi 21.0 dan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha*. Hasil analisis menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,887, maka skala pola asuh demokratis dinyatakan reliabilitasnya amat baik. Selain itu, estimasi reliabilitas pada data setelah uji coba skala pola asuh demokratis dengan SPSS menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,867, maka skala pola asuh demokratis dinyatakan reliabilitasnya amat baik.

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1995). Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel penelitian ini adalah uji korelasi *product moment pearson*. Sebelum uji analisis data dilakukan, ada dua syarat yang harus dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran dari variabel terikat. Suatu variabel dinyatakan mengikuti kurva normal apabila taraf signifikasinya dari Koefisien Kolmogorov Smirnov yang diperoleh lebih dari

5%. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS Versi 21.0. Kaidah yang digunakan adalah jika ($p \geq 0,05$) maka sebaran dinyatakan normal (Hadi, 2000). Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan harga $Z = 2,400$ pada $p = 0,000$ ($p \geq 0,05$) untuk skala kematangan emosi, sedangkan harga $Z = 2,171$ pada $p = 0,000$ ($p \geq 0,05$) untuk pola asuh demokratis. Maka skala pola asuh demokratis dinyatakan ***tidak memiliki skor yang terdistribusi normal.***

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara tiap – tiap variabel, dengan cara membandingkan antara regresi linier dan regresi kuadratik. Perbedaan ini diuji melalui nilai F dalam sumber perbedaan tersebut. Jika *linearity* mempunyai taraf signifikansi ($p < 0,01$) maka korelasi antara variabel penelitian dinyatakan linear (Hadi, 2000). Hasil uji linearitas menunjukkan harga $F = 140,005$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) maka variabel pola asuh demokratis dengan kematangan emosi dinyatakan memiliki hubungan yang linear.

Setelah dilihat dari kedua uji prasyarat di atas menunjukkan bahwa ada syarat yang tidak terpenuhi yaitu kedua skala tidak memiliki skor yang terdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, skala pola asuh demokratis dan kematangan emosi tidak dapat dianalisa dengan korelasi *product moment pearson*, melainkan dianalisa dengan korelasi *Bivariate Spearman*. Sebelum dianalisa perlu untuk mengetahui kaidah korelasi *Bivariate Spearman*.

Menurut Sugiyono (2015) kaidah uji signifikansi hasil uji korelasi adalah:

- Bila p dari r_{hitung} lebih kecil atau sama 0,010 maka hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat adalah sangat signifikan;
- Bila p dari r_{hitung} lebih kecil atau sama 0,050 maka hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat adalah signifikan;
- Bila p dari r_{hitung} lebih besar dari 0,050 maka hubungan antara ubahan bebas dengan ubahan terikat adalah nirsignifikan.

Menurut Sugiyono (2015) kaidah kekuatan korelasi digunakan batasan sebagai berikut:

- 0,00 – 0,25 berarti korelasi sangat lemah;
- > 0,25 – 0,50 berarti korelasi cukup;
- > 0,50 – 0,75 berarti korelasi kuat;
- > 0,75 – 1,00 berarti korelasi sangat kuat.

Arah korelasi dapat dilihat dari tanda dari koefisien korelasi, yaitu positif (+) atau negatif (-). Korelasi positif menunjukkan bahwa bila variabel X bertambah besar maka variabel Y semakin bertambah besar, bila variabel X bertambah kecil maka variabel Y semakin bertambah kecil. Korelasi negatif menunjukkan bahwa bila variabel X bertambah besar maka variabel Y semakin bertambah kecil, bila variabel X bertambah kecil maka variabel Y semakin bertambah besar (Sugiyono, 2015).

Setelah mengetahui kaidah dasar korelasi *Bivariate Spearman* maka selanjutnya

bisa dilakukan uji korelasi *Bivariate Spearman* dapat dilihat pada bab IV.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

E. Simpulan

Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *Bivariate Spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecenderungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja diterima atau terbukti. Artinya semakin demokratis pola asuh, maka semakin matang emosi remaja. Semakin kurang demokratisnya pola asuh, maka semakin kurang matang emosi remaja.

F. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini penulis mengemukakan beberapa saran yang merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran – saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua untuk bisa menganalisis perilaku anaknya dan berkomunikasi secara rutin untuk mengetahui apa yang dibutuhkan anaknya agar potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang optimal. Pola asuh

yang dilakukan orang tua secara demokratis diwujudkan dengan cara orang tua lebih intens berkomunikasi dengan anaknya, selalu menunjukkan kasih sayang, mengontrol setiap kegiatan anak, dan menuntut anak untuk bersikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Bagi Siswa

Saran bagi siswa untuk mendukung orang tua yang telah melakukan pola asuh demokratis dengan tidak memendam perasaan atau masalah sendiri, harus sering bercerita tentang segala hal yang dialaminya, dan berpikir positif tentang apa yang dilakukan oleh orang tua adalah demi kebaikan dirinya, sehingga pola asuh demokratis yang telah dilakukan orang tua dan perilaku anak yang sesuai akan berdampak pada semakin matangnya emosi siswa.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Saran bagi peneliti lain untuk meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap kematangan emosi, sebagaimana faktor – faktor yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya yaitu faktor pengalaman traumatic, temperamen, jenis kelamin, dan usia (Astuti, 2000).

Daftar Pustaka

- Adji, F. M., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2015). *Meningkatkan Percaya Diri Dalam Belajar Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMA*. Alibkin (*Jurnal Bimbingan Konseling*), 3(4).
- Amara Finkawati. (2014). *Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri Ix Kota Gorontalo. 2014*. Phd Thesis. Universitas Negri Gorontalo. Gorontalo.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron R, Byrne D. (2002). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan*. PT. Arefka Aditama: Bandung.
- Fema, Rachmawati. (2013) *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Konformitas Pada Remaja*. Yogyakarta. Di unduh pada: jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/view/1532.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hamdan. (n.d.). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun 1 Satu Bekasi*. Jakarta.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kumar, R. (1996). *Research Methodology*. London: Sage Publication.
- Mastuti. (2008). *Cara Meningkatkan Rasa Percaya*. PT. Bumu Aksara: Bandung.
- Marjanti Sri. (2015). *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*.

- Meilinda Endah. (2013). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda*. Di unduh pada: ejournal.psiologi.fisip-unmul.org.
- Myers, GD. (2012). *Psikologi Sosial* Buku 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priastuti, D. P., Pratiwi, A., & Supriyono, Y. (2014). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Pemilihan Jurusan Kuliah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Malang*. (skripsi) Malang
- Putri, Dewi Masithoh Citra Kusuma. (2014). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book Di Tk Baithul Hikmah*. (Skripsi) Yogyakarta.
- Rakhmad, Jalaluddin, DRS, M.Sc. *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya: Bandung.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suntrock, J. (2007). *Remaja* (Edisi 11, Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Suryanto. Herdiana, I. Alfian N, I. Bagus, Ghozali, M. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Percetakan Universitas Airlangga: Surabaya
- Wulandari Natalia.(2013). *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N Gupakan II, Tepus, Gunungkidul*. (Skripsi) Yogyakarta.